

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/337208042>

Prosiding Seminar Nasional TRAINING MODEL FOR PAINTING BATIK CRAFTSMEN IN PURBALINGGA

Conference Paper · November 2019

CITATIONS

0

READS

77

1 author:



Suliyanto Suliyanto

Universitas Jenderal Soedirman

29 PUBLICATIONS 41 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Model Pelatihan Partisipatif [View project](#)



The Internationalization of Sharia-Based MSMEs in Indonesia: An Overview and Research Agenda [View project](#)

TRAINING MODEL FOR PAINTING BATIK CRAFTSMEN IN PURBALINGGA

Oleh:
Suliyanto
Sri Murni Setyawati
Weni Novandari

Abstract

The aims of this research is to develop the training model for painting batik in Purbalingga. Data collection used observation, in deep interviews and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis used qualitative methods with problem tree and goal tree analysis. Based on the analysis can be concluded that training program for painting batik craftsmen in Purbalingga not optimal yet. One of effort to make efficient and effective of training program for painting batik Purbalingga is using participatory training method.

Keywords: *Painting batik, training model*

MODEL PELATIHAN BAGI PENGRAJIN BATIK TULIS DI PURBALINGGA

Oleh:
Suliyanto
Sri Murni Setyawati
Weni Novandari

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pelatihan yang tepat bagi pengrajin batik tulis di Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)*, alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan analisis pohon masalah dan analisis pohon tujuan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa program pelatihan yang selama ini diberikan kepada para pengrajin batik tulis di Purbalingga belum optimal, salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelatihan bagi pengrajin batik tulis Purbalingga adalah dengan menggunakan pendekatan *participatory training*.

Keywords: *Batik tulis, model pelatihan*

PENDAHULUAN

Masalah regenerasi pengrajin merupakan masalah utama yang masih dihadapi dalam pengembangan batik tulis Purbalingga. Berdasarkan hasil penelitian Suliyanto, Novandari, Wulandari, (2010) ditemukan bahwa pengrajin batik di Purbalingga mayoritas berjenis kelamin perempuan (90%), dengan rentang usia 40-60 tahun, mempunyai tingkat pendidikan relatif rendah dan telah menekuni usaha batik lebih dari 10 tahun. Padahal menurut Suliyanto, Astogini, Novandari (2011) batik tulis Purbalingga layak untuk dikembangkan dengan terus melakukan perbaikan dalam hal

desain corak dan teknis yang lebih baik sehingga menghasilkan kualitas batik yang tinggi. Dengan kondisi ini, jika tidak ada usaha-usaha pelestarian maka dalam 20 tahun ke depan batik tulis Purbalingga diperkirakan akan punah.

Salah satu penyebab rendahnya minat generasi muda untuk menekuni batik tulis di Purbalingga adalah pandangan bahwa menjadi pengrajin batik tulis belum dapat memberikan jaminan penghasilan yang pasti, hal ini sejalan dengan pendapat Khoirunnisa (2012) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik diantaranya adalah faktor usia, faktor generasi penerus dan faktor pemasaran batik yang tidak stabil. Dengan alasan tersebut maka banyak generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi buruh industri seperti menjadi buruh pada industri rambut tiruan, bulu mata tiruan, industri pengolahan kayu dan industri rokok yang banyak terdapat di Kabupaten Purbalingga, yang menurut mereka dipandang lebih memiliki gengsi yang lebih tinggi dan lebih memberikan kepastian pendapatan dibanding menjadi pengrajin batik tulis. Sekarang terdapat kurang lebih 30.000 tenaga kerja dimana mayoritas adalah generasi muda berjenis kelamin wanita yang terserap pada industri pada industri manufaktur di Kabupaten Purbalingga, yang tersebar pada 18 industri berskala besar serta 250 industri kecil skala rumah tangga. Padahal generasi muda berjenis kelamin wanita inilah yang diharapkan sebagai penerus pengrajin batik di Purbalingga.

Pemerintah daerah dan perguruan tinggi telah berupaya dengan keras untuk mengembangkan dan melestarikan batik tulis Purbalingga, dengan memberikan berbagai jenis pelatihan, pendampingan, bantuan peralatan dan bantuan pemasaran. Namun berbagai pelatihan yang telah diberikan oleh perguruan tinggi dan pemerintah daerah tersebut belum berpengaruh secara nyata bagi perkembangan dan pelestarian batik tulis Purbalingga. Salah satu penyebab belum optimalnya pengaruh pelatihan bagi perkembangan dan pelestarian batik Purbalingga adalah pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan masih bersifat *top down* sehingga kurang melibatkan semua elemen pelaku pelatihan dalam kegiatan pelatihan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab belum optimalnya program pelatihan bagi pengrajin batik tulis Purbalingga sebagai dasar untuk merumuskan model pelatihan

yang tepat bagi pengrajin batik tulis Purbalingga sehingga usaha untuk mengembangkan dan melestarikan batik tulis Purbalingga dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

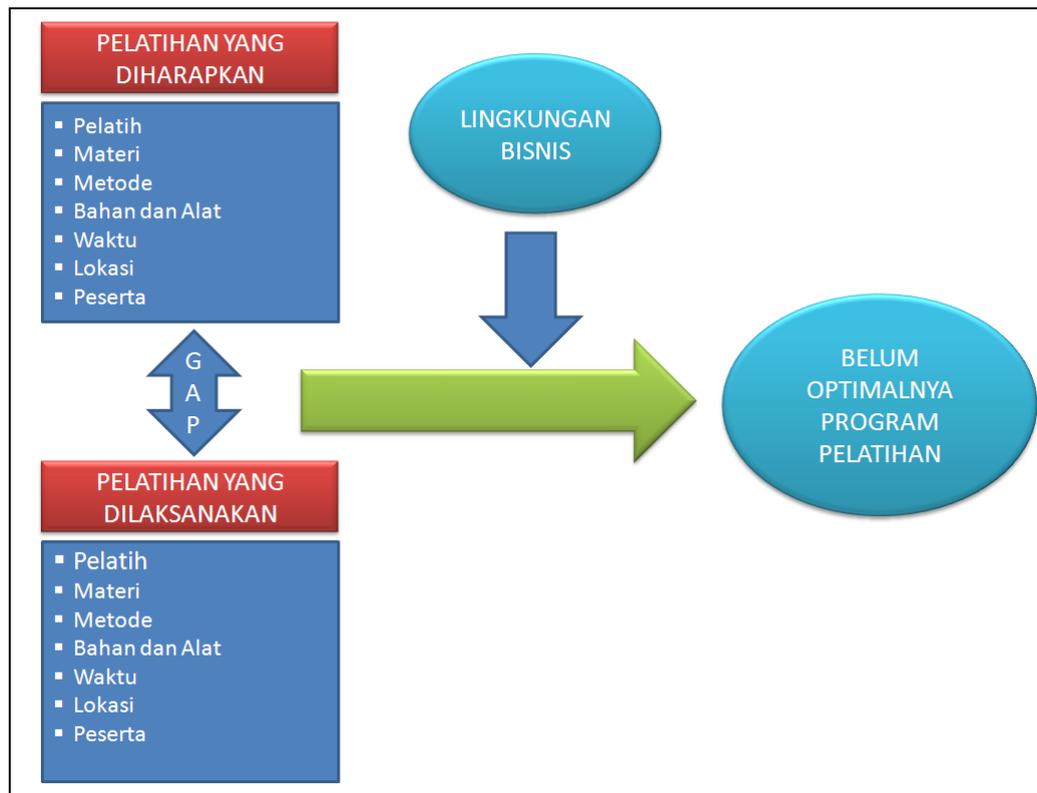
Lokasi penelitian di sentra-sentra batik tulis Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Untuk merumuskan model pelatihan yang tepat bagi pengrajin batik tulis Purbalingga digunakan analisis kualitatif dengan menggunakan bantuan analisis pohon masalah dan analisis pohon tujuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Belum Optimalnya Pelatihan Batik Tulis di Purbalingga

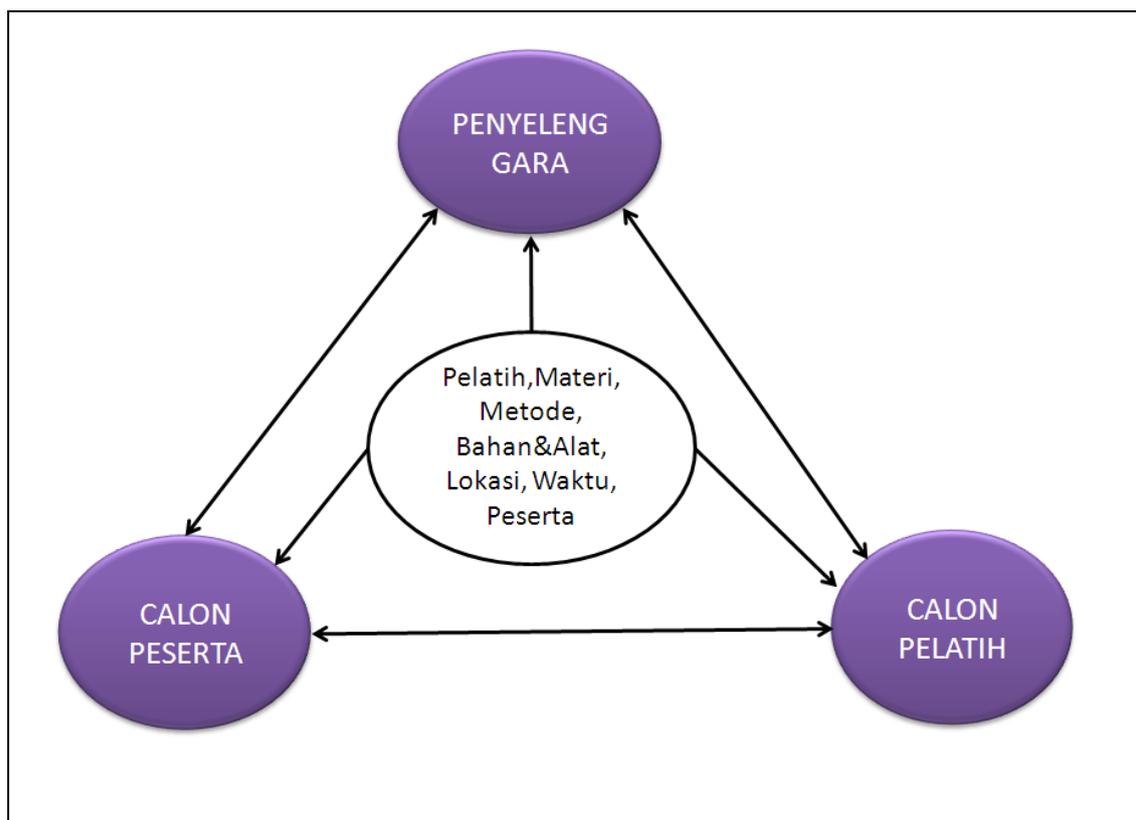
Berdasarkan hasil evaluasi tentang pelaksanaan program pelatihan, diperoleh kesimpulan bahwa berbagai program pelatihan batik tulis di Purbalingga belum berpengaruh signifikan bagi pengembangan dan pelestarian batik tulis Purbalingga, hal ini terlihat dari masih tertinggalnya batik tulis Purbalingga dibandingkan dengan batik tulis dari daerah lain dan menurunnya jumlah pengrajin batik tulis di Purbalingga. Berdasarkan *Focus Group Discussion (FGD)* dapat diidentifikasi faktor utama belum optimalnya pelatihan batik tulis Purbalingga adalah metode yang digunakan. Metode yang digunakan selama ini banyak menggunakan metode *top down*, sehingga partisipasi calon peserta pelatihan dalam kegiatan perencanaan sampai dengan evaluasi pelatihan.

Dengan pendekatan ini maka menimbulkan gap antara kebutuhan dan keinginan peserta pelatihan dengan pelatihan yang diberikan. Gap ini hampir terjadi hampir pada semua elemen pelatihan mulai dari pelatih, materi pelatihan, metode pelatihan, bahan dan alat pelatihan, waktu pelatihan, lokasi pelatihan dan peserta pelatihan. Gap antara pelatihan yang diberikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta pelatihan dapat diilustrasikan dengan gambar berikut:



Gambar: 1 Gap Pelatihan Batik Tulis Purbalingga

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pelatihan batik tulis yang diselenggarakan di Purbalingga memiliki beberapa gap, atau ketidaksesuaian antara yang dibutuhkan dan diinginkan dengan pelaksanaan pelatihan, gap inilah yang menyebabkan program pelatihan belum berpengaruh secara nyata bagi perkembangan dan pelestarian batik tulis Purbalingga. Selain adanya gap tersebut faktor lingkungan seperti berkembangnya industri padat karya yang ada di Kabupaten Purbalingga juga ikut berperan terhadap keberhasilan program pengembangan dan pelestarian batik tulis Purbalingga. Hal ini karena generasi muda wanita yang notabene merupakan sumberdaya manusia potensial untuk pengembangan dan pelestarian batik tulis Purbalingga sebagian besar lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik di industri padat karya tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi gap pelatihan adalah dengan melakukan koordinasi secara intensif diantara semua pelaku pelatihan yang terdiri dari calon peserta, calon pelatih dan penyelenggara pelatihan. Koordinasi antara pelaku pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut:



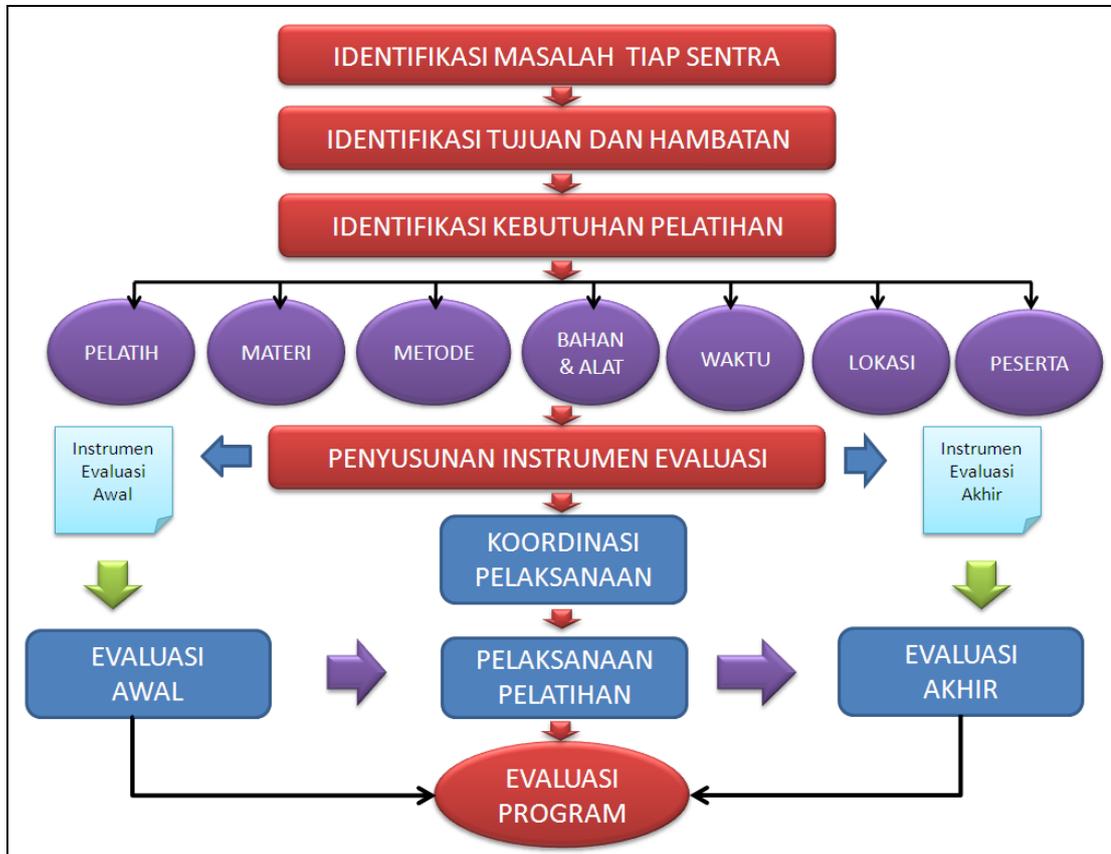
Gambar: 2 Model Koordinasi antara Penyelenggara, Calon Peserta dan Calon Pelatih Batik Tulis Purbalingga

Gambar di atas menjelaskan tentang model koordinasi antara calon peserta, calon pelatih dan penyelenggara dalam melaksanakan kegiatan pelatihan. Hal-hal yang perlu dikoordinasikan adalah semua spesifikasi elemen pelatihan yang meliputi pelatih, materi, metode, bahan dan alat, lokasi, waktu dan peserta pelatihan.

B. Model Pelatihan Partisipatif

Berdasarkan uraian di atas maka kurang efektif dan efesiennya pelaksanaan pelatihan batik di Kabupaten Purbalingga disebabkan kurang dilibatkannya calon peserta pelatihan dalam kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikut sertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Model pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif (keikut sertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan adalah model pelatihan partisipatif (Mustofa Kamil,2003). Berdasarkan analisis dengan bantuan

pohon masalah dan pohon tujuan maka dapat dibangun model pelatihan partisipatif bagi pengrajin batik tulis Purbalingga adalah sebagai berikut:



Gambar: 3 Model Pelatihan Partisipatif bagi Pengrajin Batik Tulis Purbalingga

Berdasarkan model di atas dapat dijelaskan Regenerasi dengan Pendekatan Partisipatory Training dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah setiap sentra. Batik purbalingga memiliki banyak sentra yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Setiap sentra memiliki permasalahan pengembangan batik yang berbeda-beda. Agar program pelatihan memberikan manfaat yang optimal maka pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing sentra.
2. Identifikasi tujuan dan hambatan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah setiap sentra maka dapat dirumuskan tujuan pelatihan pada masing-masing sentra beserta masalah yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan sehingga dapat dirumuskan pula cara untuk melakukan antisipasinya.

3. Identifikasi kebutuhan pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tujuan dan hambatan maka dapat diidentifikasi kebutuhan semua elemen pelatihan yaitu pemateri, materi, peserta, bahan dan peralatan, waktu, dan lokasi pelaksanaan pelatihan.
4. Penyusunan instrumen evaluasi. Untuk mengukur efektifitas pelaksanaan pelatihan maka disusun instrumen untuk mengukur efektifitas pelatihan baik instrumen awal maupun instrumen akhir pelatihan.
5. Koordinasi pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dilakukan koordinasi yang melibatkan penyelenggara, pelatih, calon peserta, dan pihak lainnya seperti pemerintah daerah, forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPB) dan Deskranasda.
6. Pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan berdasarkan tahap-tahap sebelumnya sehingga pelatihan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi awal untuk mengetahui tingkat kemampuan sebelum pelaksanaan pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi akhir untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan.
7. Evaluasi program. Evaluasi program ini bertujuan untuk melakukan evaluasi atas pelaksanaan program secara keseluruhan, sebagai dasar untuk perbaikan pelaksanaan pelatihan lainnya.

Semua tahapan pelaksanaan pelatihan partisipatif di atas melibatkan peran serta aktif peserta pelatihan sehingga pelaksanaan pelatihan dapat berjalan efektif dan efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa program pelatihan yang selama ini diberikan kepada para pengrajin batik tulis di Purbalingga belum optimal, Belum optimalnya program pelatihan bagi pengrajin batik Purbalingga disebabkan oleh ketidak sesuaian pelatih, materi pelatihan, metode pelatihan, bahan dan alat, waktu pelatihan dan peserta pelatihan.

2. Saran

Salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelatihan bagi pengrajin batik tulis Purbalingga adalah dengan menggunakan pendekatan *participatory*

training, yaitu model pelatihan yang dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Khoirunnisa, Ratna. 2012. Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik Di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Mustofa Kamil (2003) Model-Model Pelatihan.
http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/Model-model_pelatihan.pdf.
Diunduh tanggal 27 Maret 2013, pukul 10.00 WIB

Suliyanto dan Novandari, Wulandari (2010), Competitive Strategy Model Of Purbalingga Batik: Analytical Hierarchy Process And Quantitative Strategic Planning Matrix Approach. Economic Journal of Emerging Market. Economic Journal of Emerging Market. Edisi Agustus 2010. Vol.2 Issue 2.

Suliyanto, Astogini, Novandari .2011.Model Optimalisasi Sentra Industri Kreatif Batik Tulis Dagan Dengan Pendekatan One Village One Product (OVOP).